

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Hasil Penelitian**

Hasil penelitian didapat dari pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 juli 2021 dengan jumlah total responden 50 orang, 28 orang di PAUD Nusa Indah dan 22 orang lainnya di MDTA An-Nur. Hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan data pola asuh ibu, dan data perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) secara univariat serta hubungan pola asuh ibu dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) secara bivariat.

##### **5.1.1 Analisis Univariat**

###### **1. Gambaran Karakteristik Responden**

Karakteristik responden yang diteliti pada penelitian ini adalah usia ibu, Pendidikan ibu, pekerjaan ibu, usia anak, jenis kelamin anak, dan urutan anak dalam keluarga. Data karakteristik ditampilkan hanya untuk melihat distribusi demografi dari responden dan tidak akan di analisis.

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di PAUD Nusa Indah  
Dan MDTA An-Nur

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>Frekuensi (N)</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>Usia Ibu</b>		
20-30 tahun	27	54,0%
31-40 tahun	23	46,0%
<b>Pendidikan Ibu</b>		
SMP	16	32,0%
SMA	31	62,0%
Akademi/Perguruan Tinggi	3	06,0%
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Ibu Rumah Tangga	28	56,0%
Wiraswasta	19	38,0%
Lain-lain	3	06,0%
<b>Usia Anak</b>		
3 tahun	0	0,0
4 tahun	3	06,0%
5 tahun	22	44,0%
6 tahun	25	50,0%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	26	52,0%
Perempuan	24	48,0%
<b>Anak Ke</b>		
1	10	20,0%
2	21	42,0%
3	19	38,0%

Berdasarkan tabel 5.1 dari 50 responden hasil yang diperoleh menunjukkan mayoritas ibu adalah usia 20-30 tahun sebanyak 27 responden dengan presentase 54,0%. Dari tingkat Pendidikan ibu mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 31 responden dengan presentase 62,0%. Dengan pekerjaan ibu mayoritas adalah ibu rumah tangga sebanyak 28 responden dengan presentase 56,0%. Usia anak prasekolah mayoritas 6 tahun sebanyak 25 anak dengan presentase 50,0%. Dan mayoritas anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 anak dengan presentase 52,0%. Urutan anak dalam keluarga mayoritas anak kedua sebanyak 21 anak dengan presentase 42,0%.

## 2. Pola Asuh Ibu

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu Di PAUD Nusa Indah Dan MDTA

An-Nur

No	Kategori	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1	Demokratis	15	30,0
2	Otoriter	22	44,0
3	Permisif	7	14,0
4	Lebih Dari Satu Jenis	6	12,0
Pola Asuh			
Total		50	100,0

Berdasarkan tabel 5.2 dari 50 responden di dapatkan hasil ibu yang menerapkan pola asuh kategori demokratis 15 responden dengan presentase 30,0%, otoriter 22 responden dengan presentase 44,0%, permisif 7 responden dengan presentase 14,0%, dan yang menerapkan lebih dari satu jenis pola asuh 6 responden dengan presentase 12,0%. Dapat disimpulkan bahwa Sebagian besar ibu menerapkan jenis pola asuh otoriter sebanyak 22 responden dengan presentase 44,0%.

Tabel 5.3

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Dengan Pola Asuh Ibu Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Di PAUD Nusa Indah Dan MDTA An-Nur

		<b>Pola asuh</b>							
		<b>Demokratis</b>		<b>Otoriter</b>		<b>Permisif</b>		<b>Lebih Dari Satu Jenis Pola Asuh</b>	
<b>NO</b>	<b>Karakteristik R</b>	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
<b>1.</b>	<b>Usia Ibu</b>								
	20-30 tahun	5	10,0	20	40,0	5	10,0	4	08,0
	31-40 tahun	10	20,0	2	04,0	2	04,0	2	04,0
<b>2.</b>	<b>Pendidikan Ibu</b>								
	SMP	2	04,0	9	18,0	3	06,0	2	04,0
	SMA	10	20,0	13	26,0	4	08,0	4	08,0

Akademi/P.Tinggi	3	06,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
------------------	---	------	---	-----	---	-----	---	-----

### 3. Pekerjaan Ibu

Ibu Rumah Tangga	9	18,0	10	20,0	6	12,0	3	06,0
Wiraswasta	3	06,0	12	24,0	1	02,0	3	06,0
Lain-lain	3	06,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0

---

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 50 responden, mayoritas ibu yang berusia 20-30 tahun menerapkan jenis pola asuh otoriter sebanyak 20 responden dengan presentase 40,0%. Mayoritas ibu yang berpendidikan SMA menerapkan jenis pola asuh otoriter sebanyak 13 responden dengan presentase 26,0%. Dan mayoritas ibu bekerja sebagai wiraswasta menerapkan jenis pola asuh otoriter sebanyak 12 responden dengan presentase 24,0%.

### 3. Perilaku Sulit Makan

Tabel 5.4

Distribusi Frekuensi Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Prasekolah  
(3-6 Tahun) Di PAUD Nusa Indah Dan MDTA An-Nur

No	Kategori	Frekuensi (N)	Presentase (%)
1	Tinggi	29	58,0
2	Sedang	12	24,0
3	Rendah	9	18,0
Total		50	100,0

Berdasarkan tabel 5.4 dari 50 responden di dapatkan hasil ibu yang memiliki perilaku sulit makan pada anak dengan kategori tinggi 29 responden dengan presentase 58,0%, sedang 12 responden dengan presentase 24,0%, rendah 9 responden dengan presentase 18,0%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu menyatakan anaknya dengan perilaku sulit makan berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 29 responden dengan presentase 58,0%.

Tabel 5.5

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Dengan Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Di PAUD Nusa Indah Dan MDTA An-Nur

		<b>Perilaku Sulit Makan</b>					
		<b>Tinggi</b>		<b>Sedang</b>		<b>Rendah</b>	
<b>NO</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
<b>1.</b>	<b>Usia Anak</b>						
	3 tahun	0	0,0	0	0,0	0	0,0
	4 tahun	3	06,0	0	0,0	0	0,0
	5 tahun	10	20,0	8	16,0	4	08,0
	6 tahun	16	32,0	4	08,0	5	10,0
<b>2.</b>	<b>Jenis Kelamin</b>						

Laki-laki	16	32,0	5	10,0	5	10,0
Perempuan	13	26,0	7	14,0	4	08,0
<b>3. Anak ke</b>						
1	0	0,0	4	08,0	6	12,0
2	13	26,0	5	10,0	3	06,0
3	16	32,0	3	06,0	0	0,0

Berdasarkan tabel 5.5 dari 50 responden di dapatkan bahwa mayoritas ibu memiliki anak usia 6 tahun sebanyak 25 responden dengan perilaku sulit makan pada anak dengan kategori tinggi sebanyak 32,0%. Mayoritas ibu yang memiliki anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 dengan perilaku sulit makan pada anak dengan kategori tinggi sebanyak 32,0%. Dan mayoritas ibu memiliki urutan anak dalam keluarga anak ke dua sebanyak 21 responden dengan perilaku sulit makan dengan kategori tinggi sebanyak 26,0%.

### 5.1.2 Analisis Bivariat

Tabel 5.6

Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Praekolah (3-6 Tahun) Di PAUD Nusa Indah Dan MDTA An-Nur

No	Pola Asuh	Peilaku Sulit Makan			Total	<i>P Value</i>
		Tinggi	Sedang	Rendah		

	N	%	N	%	N	%	N	%
1 Demokratis	0	0,0	8	66,7	7	77,8	15	30,0
2 Otoriter	22	75,9	0	0,0	0	0,0	22	44,0
3 Permisif	4	13,8	3	25,0	0	0,0	7	14,0
4 Lebih Dari Satu Jenis Pola Asuh	3	10,3	1	8,3	2	22,2	6	12,0
							50	100,0
Total	29	100,0	12	100,0	9	100,0		0,001

Berdasarkan tabel 5.6 dari 50 responden terdapat 15 ibu yang menerapkan pola asuh demokratis dengan perilaku sulit makan pada anak berada dikategori sedang sebanyak 8 anak dengan presentase 66,7% dan kategori rendah sebanyak 7 anak dengan presentase 77,8%. 22 ibu menerapkan pola asuh otoriter dimana perilaku sulit makan anak berada pada kategori tinggi sebanyak 22 anak dengan presentase 75,9%. 7 ibu menerapkan pola asuh permisif dengan perilaku sulit makan pada anak berada pada kategori tinggi sebanyak 4 anak dengan presentase 13,8% dan kategori rendah sebanyak 3 anak dengan kategori 25,0%. Sedangkan 6 ibu menerapkan lebih dari satu jenis pola asuh dengan perilaku sulit makan pada anak berada pada kategori tinggi 3 anak dengan presentase 10,3%, kategori sedang 8 anak dengan presentase 8,3%, dan kategori rendah sebanyak 2 anak dengan presentase 22,2%.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu menerapkan pola asuh otoriter yaitu sebanyak 22 ibu dengan presentase 44,0%. Dengan perilaku

sulit makan anak berada pada kategori tinggi dengan presentase 75,9%. Berdasarkan hasil uji statistik dengan Analisa *chi-square* didapatkan nilai  $p = 0,001$  yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti ada hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di PAUD Nusa Indah dan MDTA An-Nur.

## **5.2 Pembahasan**

### **5.2.1 Pola Asuh Ibu Di PAUD Nusa Indah dan MDTA An-Nur**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 15 ibu (30,0%). Pola asuh demokratis yang diterapkan ibu hampir seluruh ibu selalu mengawasi anak saat berhubungan dengan orang lain dilingkungannya, berkomunikasi dengan baik, lemah lembut dan penuh perhatian, dimana ibu memberikan teguran dan nasehat bila anak melakukan kesalahan, bersikap dengan cara mendidik anak dan ibu memenuhi keinginan anak sesuai kebutuhan dan kemampuan anak, mengontrol dan memberikan batasan-batasan terhadap aktivitas anak sehari-hari. Dapat diketahui dari hasil penelitian bahwa mayoritas ibu dengan berpendidikan terakhir SMA (26,0%). Menurut Khairani (2018) pendidikan orang tua sangat penting dalam pengasuhan anak, semakin tinggi pendidikan orang tua makan semakin baik pula cara orang tua dalam mengasuh anak, sebaliknya semakin rendah pendidikan orang tua maka semakin kurang juga pengetahuan orang tua dalam mengasuh anak. Sejalan

dengan penelitian yang oleh Maria (2019) sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan yang cukup baik sehingga pengetahuan tentang cara mengasuh anak yang baik bisa diterapkan oleh ibu kepada anaknya. Menurut Atok (2017) dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya menerapkan satu jenis pola asuh yang ada. Akan tetapi hanya akan ada satu jenis pola asuh yang lebih sering diterapkan orang tua kepada anaknya.

Ibu yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 7 ibu (14,0%). Ibu yang menerapkan pola asuh permisif cenderung mengikuti keinginan sang anak, proteksi yang berlebihan dan terlalu memanjakannya sehingga apapun yang dilakukan anak akan diterima oleh ibu. Ini disebabkan karena ibu terlalu sayang terhadap anaknya. Ibu yang menerapkan lebih dari satu jenis pola asuh sebanyak 6 ibu (12,0%). Ini berarti tidak semua ibu menerapkan satu jenis pola asuh/dominan salah satu jenis pola asuh. Dimana ibu menerapkan ketiga jenis pola asuh tersebut dan menempatkan jenis pengasuhannya disaat atau waktu yang tepat. Karena pada umumnya ketiga jenis pola asuh ini sangat dibutuhkan oleh ibu saat mengasuh anak namun harus dengan penempatan yang tepat.

Pada penelitian ini mayoritas ibu menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 22 ibu (44,0%). Dimana ibu yang menerapkan pola asuh otoriter akan menempatkan control dan batasan yang cukup keras dalam mengasuh anak. Mereka menerapkan aturan-aturan yang tegas tetapi tidak berusaha untuk menjelaskan kepada anak alasan dari aturan tersebut. Ibu yang

menerapkan pola asuh otoriter biasanya selalu memperlihatkan kemarahan kepada anaknya (Fakriyatur, 2018). Ini berarti ibu yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung menguasai anaknya tanpa memikirkan kemauan si anak. Terlebih saat anak tidak mau makan ibu yang menerapkan jenis pola asuh otoriter akan memaksa si anak untuk segera makan, ditambah dengan ancaman yang membuat anak semakin membrontak dan tidak mau makan. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswani (2017) bahwa orang tua otoriter juga bersikap sewenang-wenang dan tidak demokrasi dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Pola asuh ini juga bersifat kekerasan, dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tujuan, dan mudah stress.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 50 ibu yang berusia 20-30 tahun sebanyak 27 orang (54,0%), sedangkan yang berusia 31-40 tahun sebanyak 23 orang (46,0%). Berdasarkan hasil penelitian ini mayoritas ibu berusia 20-30 tahun yaitu sebanyak 27 orang (54,0%). Menurut Suryani (2018) bahwa usia 20-40 tahun merupakan usia dewasa awal atau masa reproduksi dimana peran pada masa ini antara lain sebagai pasangan hidup dan sebagai orang tua yang selalu menyempatkan waktu untuk mendidik dan merawat anak. Selain hal tersebut peran orang tua pada usia ini adalah untuk menstimuli tumbuh kembang anak dan memfokuskan dalam pola

pengasuhan terhadap anak. Dapat disimpulkan bahwa usia ibu juga turut mempengaruhi pola pengasuhan pada anak.

### **5.2.2 Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) Di PAUD Nusa Indah dan MDTA An-Nur**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak dengan perilaku sulit makan berada pada kategori tinggi sebanyak 29 ibu (58,0%), kategori sedang sebanyak 12 ibu (24,0%), dan kategori rendah sebanyak 9 ibu (18,0%). Pada hasil penelitian ini mayoritas ibu yang memiliki anak dengan perilaku sulit makan berada pada kategori tinggi yaitu 29 orang (58,%). Perilaku sulit makan adalah perilaku anak yang menolak untuk makan, hanya makan makanan tertentu saja, menghabiskan porsi makan dengan lambat bahkan tidak menghabiskannya setiap jam makan (Karaki, 2017). Kesulitan makan mempunyai gejala berupa kesulitan mengunyah, memuntahkan atau menyembur-nyemburkan makanan, sama sekali tidak mau memasukkan makanan kedalam mulut, menumpahkan makanan, menepis makanan dari orang tua, tidak menyukai banyak variasi makanan. Ibu yang kurang meperhatikan dalam memberikan makan seperti menyiapkan makan anak, kurangnya pengawasan, membuat variasi makanan, anak cenderung memiliki perilaku sulit makan. Hasil penelitian yang dilakukan Idris (2018), dalam hasil penelitiannya menunjuka bahwa anak yang berperilaku sulit makan dikarenakan

kurangnya pengawasan dan pola asuh ibu yang kurang baik. Dari hasil penelitian didapatkan mayoritas pendidikan terakhir ibu adalah SMA sebanyak 13 ibu (26,0%). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibu dapat mempengaruhi perilaku sulit makan pada anak. Menurut Laila (2017) bahwa Pendidikan ibu sangat menentukan dalam pemilihan makanan dan jenis makanan yang dikonsumsi oleh anak dan keluarga lainnya. Pendidikan gizi bagi ibu bertujuan meningkatkan penggunaan sumber daya makanan yang tersedia. Hal ini berarti bahwa tingkat kecukupan gizi anak tinggi bila pendidikan ibu tinggi.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa urutan anak dalam keluarga, mayoritas ibu memiliki anak lebih dari satu anak dapat dilihat dari hasil yang didapatkan ibu yang memiliki anak dengan urutan anak ke tiga sebanyak 16 orang (32,0%). Menurut Laila (2017) jumlah anggota keluarga yang semakin besar tanpa diimbangi dengan meningkatnya pendapatan akan menyebabkan pendistribusian konsumsi pangan akan semakin tidak merata. Pangan yang tersedia untuk satu keluarga besar mungkin hanya akan cukup untuk setengahnya dari keluarga tersebut. Keadaan yang demikian tidak cukup untuk mencegah timbulnya gangguan gizi pada anak, bisa dikatakan bahwa keluarga dengan konsumsi pangan yang kurang anak akan lebih sering menderita kurang gizi, ini dikarenakan anak kurang nafsu saat makan.

### **5.2.3 Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku Silit Makan Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) Di PAUD Nusa Indah dan MDTA An-Nur**

Berdasarkan dari hasil penelitian dari 50 responden terdapat 15 ibu yang menerapkan pola asuh demokratis dengan perilaku sulit makan pada anak berada dikategori sedang sebanyak 8 anak dengan presentase 66,7% dan kategori rendah sebanyak 7 anak dengan presentase 77,8%. 22 ibu menerapkan pola asuh otoriter dimana perilaku sulit makan anak berada pada kategori tinggi sebanyak 22 anak dengan presentase 75,9%. 7 ibu menerapkan pola asuh permisif dengan perilaku sulit makan pada anak berada pada kategori tinggi sebanyak 4 anak dengan presentase 13,8% dan kategori rendah sebanyak 3 anak dengan kategori 25,0%. Sedangkan 6 ibu menerapkan lebih dari satu jenis pola asuh dengan perilaku sulit makan pada anak berada pada kategori tinggi 3 anak dengan presentase 10,3%, kategori sedang 8 anak dengan presentase 8,3%, dan kategori rendah sebanyak 2 anak dengan presentase 22,2%.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu menerapkan pola asuh otoriter yaitu sebanyak 22 ibu dengan presentase 44,0%. Dengan perilaku sulit makan anak berada pada kategori tinggi dengan presentase 75,9%. Ini berarti ibu yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung membiarkan anaknya tanpa pengawasan dan biasa bersikap kasar terhadap anak saat makan yang menyebabkan anak memiliki perilaku sulit makan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

Kiraki (2016) pola asuh ibu dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah memiliki hubungan yang berarti, menunjukkan bahwa pola asuh ibu sangat penting dalam pembentukan perilaku dan karakter pada anak, karena anak seringkali meniru kebiasaan dan perilaku orang tuanya baik ibu atau ayahnya, termasuk juga menirukan kebiasaan makan ibu atau ayahnya. Oleh karena itu pola asuh sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak terlebih kebiasaan makan anak sehingga pola asuh yang kurang baik dapat menyebabkan perilaku sulit makan pada anak.

Menurut Wirlania (2017), mengatakan bahwa ketika orang tua terlalu mendominasi anak untuk melakukan sesuatu yang tidak disukai anak, maka suatu waktu anak akan bereaksi dengan cara menentangnya. Begitupun saat ibu memaksakan anak untuk menghabiskan makanannya dengan paksaan maka anak akan menolaknya. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Karlie (2016), bahwa semakin orang tua bersikap otoriter pada anak maka akan semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan emosinya. Orang tua dengan otoriter menerapkan aturan sepihak dan tegas pada anaknya, mereka cenderung bersikap distator serta menonjolkan wibawanya agar anak harus tetap patuh pada kemauannya. Dan anak tidak memiliki pilihan untuk melakukan hal-hal yang ia inginkan, karena semua aktivitasnya sudah ditentukan oleh orang tuanya.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan Analisa *chi-square* didapatkan nilai  $p = 0,001$  yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$

diterima, yang berarti ada hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku sulit makan pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) di PAUD Nusa Indah dan MDTA An-Nur.